BAB IV

STUDY ANALISIS TAFSIR SUFI

A. Ayat-ayat yang berkaitan masalah Tasawwuf.

١- وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِ - البقرة ١٨٦

٢- وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ - البقرة ١١٥

٣- وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ - ق ١٦

٤- فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى - الأنفال ١٧

٥- وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا - الجن ١٦

٦- وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا - الجن ١١

٧- فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا - النحل ٦٩

٨- يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ - المائدة ١٦

٩- إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيلًا - الدهر ٢٩

١٠- اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - الفاتحة ٦

١١- اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ - النور ٣٥

١٢- أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ. لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللّٰهِ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ . يونس ٢٦-٢٤

١٣ - يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللّٰهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا . الاحزاب ٢٨ - ٢٩ -

١٤ - وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ . القصص ٧٧ -

١٥ - قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ . ال عمران ١٣ -

١٦ - فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا . الكهف ١١٠ -

١٧ - وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا . الشمس ٧ - ١٠ -

١٨ - فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ . ال عمران ١٧٥ -

١٩ - أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللّٰهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ . التوبة ١٣ -

٢٠ - فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . الانعام - ٤٨

٢١ - وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ . المائدة ٧٢

٢٢ - لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلٰهٍ إِلَّا إِلٰهٌ وَاحِدٌ . المائدة ٧٣

٢٣ - وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ . بنى اسرائيل ٢٣

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pandangan Para Tokoh Sufi Terhadap Ayat Tasawwuf.

Semenjak masanya Abu Zayid Al Bustani, pendapat kaum Sufi telah condong pada konsep Kesatuan Wujud, akhirnya bentuknya mulai tertib pada masa jayanya Muhyiddin Ibnu Arabi. Inti dari konsep ini adalah bahwa, dunia adalah merupaka bayangan dari pada realita yang sesungguhnya yaitu Tuhan. Satu-satunya wujud yang hakiki adalah wujud Tuhan, sesuatu yang menjadi dasar adanya segala sesuatu yang ada, Tuhan adalah wujud yang tak dapat diperletakkan dan tak dapat diberi sifat-sifat, dunia hanyalah merupakan bayangan dan khayal yang wujudnya tergantung pada wujud Tuhan. Atas dasar pemikiran inilah sehingga timbullah anggapan bahwa dalam diri manusia itu terdapat unsur ketuhanan, karena manusia merupakan suatu pancaran dari Nur Ilahi, oleh karenanya jiwa manusia itu selalu bergerak berusaha untuk dapat bersatu kembali dengan sumber asalnya. (Dr. Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Tafzani, 1985 ; 201)

Maka dengan munculnya tipe-tipe pemikiran tersebut itu, akhirnya pembahasan Tasawwuf sudah lebih bersifat filsafat, karena pembahasannya semakin luas sampai pada proses bersatunya manusia dengan Tuhan sekaligus membahas konsepsi manusia dengan Tuhan.

Dalam hal ini, Beliau berpegang dengan penafsirannya tersebut dalam firman Allah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ.

" Maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Tuhan (Allah) ". (QS.Al-Baqarah, 2 ; 115)

Ibnu Arabi berprinsip bahwa kemana saja kita hadap kan arah baik dari segi dhohirnya ataupun bathin, disitu terdapat wujud Tuhan yakni Dzat Allah Yang Maha Suci dari segala sifat-sifat yang tercela, dan Tuhan itu dapatlah timbul dan terwujud pada hati mereka yang mendapat - kan sinar darinya dengan segala sifat-sifat keindahannya. (Mohyiddin, I ; 80)

Maka wujud yang sebenarnya menurut Ibnu Arabi adalah wujud Tuhan, dan wujud yang dijadikan ini pada hakekatnya merupakan juga wujud Tuhan, dengan itu maka adada satu wujud saja yang ada yaitu Wujud Tuhan. Jadi jelas - nya konsep yang demikian ini adalah konsep Wahdatul Wu - jud.

Dan penafsirannya tentang Dzat Tuhan, sebagaimana tersebut dalam firman Allah :

.... اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ

" ;.....Sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu ". (QS.Al-Maidah, 5 ; 72)

Maksudnya bahwa pengkhususan Ibadah itu hanyalah pada Dzat yang disifati dengan segala sifat dan nama,Dia merupakan suatu wujud yang mutlak. Dan jangan mengkhusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia dengan nama dan sifat yang tertentu, sedangkan penisbatan ketuhanan kepada semuanya itu adalah sama. Akan tetapi jika menyempitkan ketuhanan pada gambaran serta mengkhususkan pada nama tertentu, kalimat tertentu,sifat tertentu, maka ia telah menetapkan Tuhan selain dari Dia, dengan maksud mempersekutukannya dan nantinya tidaklah dapat menyaksikan Dzatnya secara mutlak. (Mohyiddin Ibn Arabi, I ; 338)

Penafsirannya tentang ke-Esaan Tuhan, tersebut dalam firman Allah :

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ .

" Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selai dari Tuhan yang Esa." (QS. Almaidah, 5 ; 73)

Ibnu Arabi menafsirkan bahwa sungguh telah kafir dalam arti tertutup hatinya bagi orang yang mengatakan , bahwa Allah salah seorang dari yang tiga, yakni dari satu dari apa yang tiga adalah perbuatannya yang merupakan dhahir dari pada alam Mulk, sifat yang merupakan bathin dari pada alam Malakuk dan Dzat yang merupakan tempatnya sifat dan keluarnya perbuatan.(Mohyiddin Ibnu Arabi ,I; 339)

Allah itu bukanlah Esa seperti yang mereka dukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini yakni salah satu dari yang tiga tersebut. Tetapi perbuatan dan sifat itu pada hakekatnya adalah merupakan wujud dari Dzat itu sendiri, bukan bagian dari Dzat. Tdaklah ada pemisahan antara perbuatan, sifat dan Dzat Allah kecuali dalam pengertiannya saja. Tidaklah Allah itu kecuali Esa secara mutlak. Apabila menentukan semua nama-nama Allah itu sebagai Tuhan, maka akan berbilang-bilanglah Tuhan itu, maka Allah Maha Suci dan Maha Tinggi dari apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang yang dzalim atau aniaya dengan ketinggian dan kebesarannya. Jika mereka itu tidak menghentikan dari apa yang mereka katakan, yakni adanya sifat dan perbuatan Allah merupakan hal lain selain dzat-Nya, tentulah akan mengenahi bagi orang-orang yang tertutup hatinya itu dengan siksaannya yang pedih.

Jelasnya bahwa, Allah itu Esa (satu) wujud yang mutlak, tidaklah ada pemisahan antara perbuatannya, sehingga sifat-sifatnya dan juga Dzatnya, tetapi perbuatan dan sifat itu merupakan suatu perwujudan dari pada dzatnya yang suci. Maka kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah itu salah satu dari yang tiga tersebut.

Dan penafsirannya tentang perbuatan Tuhan, sebagaimana tersebut dalam firman Allah :

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Maka (yang sebenarnya) bukanlah kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar ". (Qs . Al-Anfal, 8 ; 17)

Ibnu Arabi menafsirkan bahwa, Allah mengajarkan kesopanan kepada kaum Muslim, serta menunjukkan cara- cara menghancurkan perbuatan dengan meniadakan perbuatan itu dari perbuatan mereka dan menetapkan perbuatan itu sebagai perbuatan Allah. Dan tatkala Nabi SAW, bersabda dalam maqam baqa'n maka perbuatannya dinisbatkan pada Allah, dengan firmannya اذ رميت (ketika kamu melempar)mengandung maksud dengan tiadanya Allah. Tetapi pada akhirnya menetapkan bahwa Allahlah yang melakukannya, sebagaimana firmannya ولكن الله رمى (tetapi Allahlah yang melempar) Kesemuanya itu pemberian suatu pengertian bahwa adanya makna yang terperinci dari wujud yang satu. Jelasnya, bahwa yang melempar itu adalah Muhammad dengan perbuatan Allah, akan tetapi bukan dengan perbuatan Muhammad itu sendiri. Hal ini juga dinisbatkan pada orang-orang Mukmin terhadap perbuatannya, karena apabila mereka itu melakukan sendiri, akan tetapi Allahlah yang melakukannya. (Muhyiddin Ibnu Arabi, I ; 470)

Sehubungan dengan pendapat diatas, maka disini penulis memberikan sedikit komentar. Bila dikatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dan hamba itu menyatu dan tidak ada perbedaan antara keduanya, maka hal ini adalah tidak benar karena sebenarnya hal itu menunjukkan kekafiran yang nyata. Kendatipun yang dimaksudkan adalah hamba Allah yang beriman dan para Wali Allah yang bertakwa, orang yang beriman adalah orang yang dicintai Allah serta mendapat limpahan taufiknya, sehingga mereka memperbuat apa yang dikasihi dan diridlai Allah. Sekalipun yang demikian itu terjadi timbal balik dari kedua belah pihak mereka telah mendapatkan keutamaan namun tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan dan hamba itu satu dan tidak ada perbedaan antara keduanya. Akan tetapi mereka adalah termasuk makhluk atau insan yang mulia dan utama, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

" Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah diatas tangan mereka" (QS. Al-Fath, 48; 10)

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

" Barang siapa yang mentaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah ". (QS. An-Nisa' 4 ; 80)

Dan Hadit Nabi SAW, yang menjelaskan tentang se -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang mukmin dengan seorang mukmin lainnya laksana satu anggota :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ

(Ibnu Taimiyah,1986;44-45)

" Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam mencintai dalam menyayangi dan dalam belas kasihan laksana satu tubuh yang apabila satu anggotanya menderita panas dan sakitnya ".

Dan Hadits tentang kesempurnaan Iman :

مَنْ أَحَبَّ لِلّٰهِ وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ وَأَعْطَى لِلّٰهِ وَمَنَعَ لِلّٰهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيْمَانَ.

" Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak karena Allah, sesungguhnya telah sempurna imannya. (Abu Dawud,1952,II;523)

Nah dari sinilah dapat kita ambil suatu pengertian bahwa adanya persatuan itu bukan persatuan Dzat dengan Dzat, bukan pula persatuan sifat dengan sifat, tetapi hanya dengan kemiripan yang pada hakekatnya berbeda. Maka orang yang mempunyai sifat yang ada miripnya dengan sifat yang ada pada Allah ada beberapa tingkatan. Para Nabi adalah orang yang selalu menyesuaikan kehendaknya atau perbuatannya dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan Beliau berbeda bila dibanding dengan orang lain Maka kesamaan yang seperti ini juga termasuk persatuan , namun bukan kesatuan yang hakiki.

Dengan demikian maka integrasi salah satu dari kedua Dzat itu ke dalam Dzat yang lain, adalah nyata tidak dapat diterima. Yang seperti ini hanya dapat diterima oleh orang kafir sedang yang beriman tidak akan menerima nya. Maka kafir terhadap kebenaran tetapi sebaliknya menerima kebatilan seperti orang Nasrani dan Yahudi.

Orang yang beriman percaya kepada kebenaran dan menolak yang bathil. Al-Qur'an dan As Sunnah adalah termasuk pedoman bagi orang yang telah diberi nikmat oleh Allah antara lain : Para Nabi, Orang-orang yang shidiq , para Syuhada' dan orang yang shaleh sebagaimana firman Allah :

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ .

" Tunjukkanlah kami jalan yang lurus ". (QS. Al - Fathihah, 1 ; 6)

Maksudnya adalah jalan yang lurus tanpa ada halangan satupun didalamnya, (jalan yang benar). Dan ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ adalah Agama Islam. (Al-Alusi, I ; 92)

Dan firman Allah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا .

" Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (Bagimu) ". (QS. An-Nahl, 16 ; 69)

Maksudnya bahwa kita hidup itu harus menempuh jalan Allah (jalan yang diridlainya).

Ulama' lain mengatakan bahwa maksud ayat diatas , adalah melakukan suatu pekerjaan dan macam-macamnya itu harus dengan jalan yang benar-benar diberi hidayah (petunjuk) oleh Allah. Oleh karena itu jalan yang jelek (yang tidak diridlainya) akan tampak dan jelas. (Al - Alusi, 14 ; 183)

C. Analisa Terhadap Tafsir Sufi.

Tafsir Sufi ini berkembang sejalan dengan usaha Tokoh-tokoh Sufi yang menemukan sandaran teks induk Al-Qur'an bagi prinsip-prinsp ajarannya. Para penganutnya menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan untuk memperkokoh langkah-langkah dan jalan yang mereka tempuh. Kaum Sufi berpendapat bahwa, dibelakang dalil berupa kata-kata dan kalimat terdapat juga beberapa pemikiran yang sangat dalam dan makna yang sangat halus. Hakekat Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pengertian yang bersifat lahiriyah saja, tetapi tersirat pula makna bathin yang justru makna yang terpenting. (Ahmad Asy Syirbshi, 1985 ; 133)

Bila kita menelaah Tafsir Sufi, baik Tafsir itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat tekstual maupun simbolis maka akan kita jumpai didalamnya penyimpangan-penyimpangan terhadap ayat- ayat Al-Qur'an. Karena kadang-kadang terdapat kontradeksi di antara tujuan maksud, maka dalam hal ini kaum Sufi tidak berbuat lain kecuali menyimpangkan maksud kitab-Al-Qur'-an dengan maksud mempopulerkan faham Tasawwuf kepada orang-orang yang membaca Al-Qur'an. (Dr. M. Husain Adz-Dzahabi, 1978 ; 78)

Sesungguhnya mereka itu telah diperbudak oleh fa - ham mereka cenderung untuk mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur' an itu, yang tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya . Dimana hal ini terjadi pada abad IV yakni membaurnya ajaran-ajaran Tsawwuf dengan Filsafat. (Dr. Abu Al-Wafa Al- Ghanimi Al-Taftazani, 1974 ; 18)

Sebagaimana contoh Ibnu Arabi yang cenderung menafsirkan ayat-ayat-Al-Qur'an sejalan dengan pendapatnya Wihdatul Wujud, demikian juga Abu Zayid Al-Bustami Al-Hallaj dan lain-lain. Menurut mereka tidak ada wujud lain selain wujud yang satu, alam semesta merupakan manifestasi dari wujud yang tunggal sedang Allah adalah wujud yang nyata.

Diantara penafsiran Ibnu Arabi tersebut dalam firman Allah :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ

" Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah siapapun kecuali Dia ". (QS. Al-Israil, 17 ;23)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Arabi mengatakan, bahwa para Ulama' cenderung memberikan arti lafadz وقضى dengan memerintahkan tetapi saya mengartikan dengan memutuskan untuk membuka dan inilah arti yang sebenarnya, karena orang-orang yang musyrik berkeyakinan bahwa sesungguhnya mereka menyembah patung-patung tersebut tak lain adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jadi karena itu lah Allah lantas menjadikan benda-benda yang terlihat itu sebagai penggantinya. Menurut mereka patung-patung itu sebagai penjelmaan bentuk Tuhan, karena Itu Allah memenuhi kebutuhan mereka pada saat mereka menggunakan perantara berupa patang-patung untuk berhubungan dengannya, dan dia juga khawatir kalau benda sesembahan itu jadi terancam. Seandainya mereka keliru dalam memberikan sifat ketuhanan kepada benda-benda itu, namun mereka jelas tidak keliru dalam penghormatan mereka terhadap kedudukan benda-benda tersebut. (Muhammad Husain Adz-Dzahabi, 1978 ; 79)

Dapatlah dikatakan bahwa orang-orang yang mengikuti aliran Tasawwuf yang jelas bukan ahli Tafsir, walaupun tampaknya berbudi luhur, wara', zuhud justru dengan bekal kebodohannya itu berusaha menafsirkan Al-Qur'an sehingga karena penafsiran mereka tidak masuk akal serta berlawanan dengan makna Al-Qur'an yang sebenarnya. Diantara penafsiran tersebut sebagaimana penafsiran sekelompok kaum Sufi picik yang dikutip oleh As-Syuyuthi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitabnya Al-Itqan, yakni tersebut dalam firman Allah :

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

" Siapakah yang dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izinnya ". (QS.Al-Baqarah, 2 ; 225)

Menurut mereka lafadz من ذل berasal dari kata الذل yang berarti hina, ذى mengisyaratkan atau menunjukkan nafsu, يشفى berasal dari kata شفاء yang berarti obat atau sembuh, sedangkan ع berasal dari kata وعى yang berarti memahami. jadi maksudnya orang yang rendah budinya atau menuruti hawa nafsunya akan sembuh bila memahami Al-Qur'an.

Contoh penafsiran yang lain, tersebut dalam firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ.

" Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik ". (QS. Al-Ankabut, 29 ; 69)

Mereka mengatakan bahwa, kata لمع adalah kata kerja yang berarti menyinari,ssedangkan kata المحسنين adalah maf'ul bih (obyeknya).

Tanpa ragu-ragu bisa dikatakan bahwa, penafsiran ini dan yang semacamnya adalah merupakan perbuatan lancang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsirannya mengubah kata-kata Al-Qur'an dan sekaligus membuat kebohongan terhadap firman Allah, padahal semestinya mereka me-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngetahui betul tentang hal ini. (As-Suyuthi, II ; 184)

Karena Tafsir Sufi itu meliputi dua unsur yakni tekstual dan simbolis, maka dengan sendirinya tafsir Sufi itu juga mempunyai syarat-syarat. Diantara syarat-syarat tersebut sebagaimana tersebut dalam Kitab Mabahis fi Ulumil Qur'an antara lain :

a). Tafsir Sufi tidak bertentangan dengan makna ayat
b). Tafsir Sufi itu adalah suatu makna yang benar.
c). Dalam lafadz ayat terdapat hal-hal yang dapat menimbulkan adanya tafsir Sufi itu.
d). Mempunyai keterkaitan dengan makna ayat.(Manna'ul - Qaththan, 1976 ; 357 - 358)

Disamping itu Imam Az Zarqani juga mengemukakan syarat tersebut antara lain :

a). Tidak bertentangan dengan makna dhahiriyah lafadz.
b). Tidak bertentangan dengan syara' dan akal.
c). Harus ada Syahid
d). Dalam penafsirannya tidak boleh mengubah kata Al-Qur'an serta membuat kebohongan terhadapnya. (Muhammad-Abdul Adzim Az-Zarqani, II ; 81)

Maka untuk dapatnya mengembalikan tasawwuf kepangkalanya yakni kedalam ajaran Islam yang sebenarnya adalah dengan melaksanakan konsepsi Iman, Islam dan Ihsan, secara serempak, menjalankan syari'at Islam dengan se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id